

## ARKEOLOGI PEMUKIMAN SITUS PONGKA, KABUPATEN BONE, SULAWESI SELATAN

### *The Settlement Archaeology at Pongka Site, District Bone, South Sulawesi*

Yohanis Kasmin

Pusat Kajian Arkeologi untuk Masyarakat (PKAuM)  
Jl. Perintis Kemerdekaan, Km. 13, Kompleks UNHAS, Makassar, Indonesia  
hasliark06@gmail.com

Naskah diterima: 28/07/2016; direvisi: 10/05-07/06/2017; disetujui: 09/06/2017

Publikasi ejurnal: 29/06/2017

#### **Abstract**

*Pongka is administratively the name of a village located in the District of Tellu Siattingge Bone District. This study aims to describe the form of spatial arrangement and the factors that support the formation of residential areas on the Pongka site. From a survey with systematic random sampling techniques, successfully collected types of findings include non-fragmental findings and fragmental findings. Then the specific analysis, contextual, environmental, functional and spatial analysis resulted in at least two categories of space on the Pongka Site namely sacred and profane space. The conclusion is that the factors influencing the formation of residential areas on the Pongka Site are political factors, which are closely related to the location security.*

**Keyword:** *Pongka site, residential archeology, spatial arrangement, systematic random.*

#### **Abstrak**

Pongka secara administratif adalah nama sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tellu Siattingge Kabupaten Bone. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bentuk penataan ruang dan faktor-faktor yang mendukung terbentuknya wilayah pemukiman di situs Pongka. Dari survei dengan teknik *systematic random sampling*, berhasil dikumpulkan jenis temuan meliputi temuan non-fragmental dan temuan fragmental. Kemudian analisis spesifik, kontekstual, lingkungan, fungsional serta analisis keruangan menghasilkan setidaknya dua katagori ruang di Situs Pongka yaitu ruang sakral dan profan. Kesimpulannya adalah faktor yang berpengaruh terhadap terbentuknya wilayah pemukiman di Situs Pongka adalah faktor politik, yang erat kaitannya dengan keamanan lokasi.

**Kata Kunci:** situs Pongka, arkeologi pemukiman, penataan ruang, sistematik random.

#### **PENDAHULUAN**

Salah satu situs yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan arkeologi pemukiman adalah Situs Pongka di Kabupaten Bone. Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan diketahui bahwa Situs Pongka merupakan sebuah perkampungan tua dimana masyarakatnya merupakan para migran yang berasal dari Daerah Baringeng, Kerajaan Soppeng<sup>1</sup>. Selain itu keberadaan Pongka sebagai sebuah perkampungan kuno dapat diketahui dari tradisi tutur masyarakat

Pongka, yang mengisahkan bahwa dahulu kala Pongka dibangun oleh sekelompok migran yang berasal dari daerah Baringeng.

Penelitian arkeologi terkait Situs Pongka baru dilakukan oleh Imran Ilyas. Penelitian tersebut berusaha untuk melihat bagaimana hubungan antara bentuk, teknologi dan motif hias pada tembikar yang terdapat di Situs Pongka dengan tradisi tembikar Kalumpang. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tradisi tembikar Kalumpang berpengaruh pada tembikar di

---

<sup>1</sup> Wanua Baringeng saat ini merupakan nama sebuah desa (Desa Baringeng) yang terletak di Kecamatan Lili Riaja, Kab. Soppeng.

Situs Pongka utamanya pada aspek bentuk, teknologi dan motif hias (Ilyas, 2012).

Dibandingkan banyak pemukiman kuno di Sulawesi Selatan, situs ini memiliki variasi temuan yang dapat merepresentasi budaya pemukiman. Data arkeologis yang dikandung adalah sebaran fragmen tembikar, porselin, stoneware, terakota, artefak batu, batu dakon, sumur batu, cangkang kerang, gigi hewan, tulang hewan, sumur, serta kompleks makam. Selain itu terdapat pula tradisi tutur masyarakat dan prosesi adat *Sirawu Sulo* (Perang Api) yang menceritakan sejarah terbentuknya Kampung Pongka sebagai data sekunder dalam penelitian ini.

Hal yang menonjol dari situs Pongka adalah variasi artefak yang tinggi yang disertai data keruangan. Aspek-aspek yang dapat diungkap dari data pemukiman tersebut dapat lebih luas jika dibanding dengan situs pemukiman yang variabel datanya rendah. Penelitian ini bertujuan mengetahui model penataan pemukiman Pongka pada masa lalu. Fokus perhatiannya dititikberatkan pada distribusi dan hubungan antara keseluruhan data arkeologis yang ada. Kontribusi penelitian ini adalah memperkaya kajian pemukiman kuno di Sulawesi Selatan, baik dari segi data maupun konseptual.

Dalam studi pemukiman, rekayasa keruangan tidak bersifat acak dan kebetulan, melainkan suatu pola yang telah disepakati bersama melalui institusi budaya yang ada. Beberapa alasan yang mendorong masyarakat untuk membuat penataan ruang adalah dorongan dari kondisi lingkungan fisik, keinginan untuk membedakan antara jenis-jenis aktivitas yang berbeda dan antara golongan masyarakat dengan perbedaan status sosial<sup>2</sup>. Rekayasa spasial suatu

pemukiman tergambar dari peninggalan arkeologis yang berpola. Maka dari itu penataan spasial yang tampak pada peninggalan arkeologis, merupakan informasi potensial tentang bagaimana masyarakat pada masa lalu mengatur dirinya pada bentang alam yang dihuni<sup>3</sup>.

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab permasalahan penataan spasial yang sesuai dengan kebutuhan budaya mereka. Secara khusus, penelitian ini diarahkan pada beberapa poin penting yaitu: (1) menggambar secara sistematis sebaran artefaktual yang ada; (2) pengamatan pada aspek distribusi dan hubungan-hubungan yang terjalin antara data arkeologi; (3) membuat penjelasan tentang bentuk-bentuk penataan spasial yang terdapat pada Situs Pongka berdasarkan sebaran artefaktual yang ada; dan (4) menjelaskan faktor pendukung terbentuknya wilayah okupasi di Situs Pongka.

Untuk memberikan arah penelitian maka diajukan beberapa pertanyaan untuk memudahkan dalam membangun gambaran terkait bentuk-bentuk penataan spasial yang telah dilakukan oleh Masyarakat Pongka pada masa lalu, yaitu: (1) Bagaimana bentuk penataan spasial yang terdapat di Situs Pongka? dan (2) Faktor-faktor apa yang menyebabkan terbentuknya sebuah wilayah okupasi di Situs Pongka? Selanjutnya dengan menjawab pertanyaan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bentuk adaptasi budaya yang dikembangkan oleh masyarakat Pongka pada masa lalu.

Menurut Fagan tujuan dalam disiplin ilmu arkeologi mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) rekonstruksi sejarah kebudayaan, (2) rekonstruksi cara-cara hidup masyarakat masa lalu, dan (3) penggambaran proses

dari ruang yang mengandung artefak-artefak tertentu, dan interpretasi sosial tentang pola ruang berdasarkan atribut-atribut yang dimiliki oleh berbagai artefak (Clarke 1977: 18-19).

<sup>2</sup> Hal-hal yang melandasi penataan ruang yang dilakukan oleh suatu masyarakat dijelaskan oleh O.M. Watson (1969) dengan menggunakan analisis prosemik/ *proxemics analysis* (Clarke 1977:48-49).

<sup>3</sup> Penjelasan ini adalah isi dari Teori Spasial Antropologi yang berfokus pada interpretasi fungsi

perubahan kebudayaan. Penelitian ini berusaha untuk membangun pemahaman tentang bagaimana Masyarakat Pongka pada masa lalu menata ruangnya menjadi bagian-bagian tertentu untuk memenuhi berbagai kebutuhan budayanya. Tujuan yang ingin dicapai adalah merekonstruksi cara-cara hidup masyarakat masa lalu (Fagan,1985). Secara lebih khusus penelitian ini akan menguraikan beberapa hal yaitu:

- Keragaman jenis data arkeologi yang terdapat di Situs Pongka,
- Bentuk distribusi data arkeologi di Situs Pongka,
- Hubungan antara data arkeologi di Situs Pongka,
- Bentuk penataan spasial yang ada di Situs Pongka, serta
- Menjelaskan faktor-faktor yang mendukung terbentuknya wilayah okupasi di Situs Pongka.

Kajian terhadap bentuk penataan ruang yang dilakukan oleh suatu masyarakat memiliki asumsi bahwa, dalam menjalani kehidupannya masyarakat cenderung akan membuat berbagai klasifikasi ruang sesuai dengan kebutuhan budaya masyarakat tersebut. Sebaran tinggalan arkeologi merupakan refleksi dari gagasan dan tindakan manusia pada masa lalu, atau dengan kata lain pengetahuan tentang tindakan dan gagasan dari masyarakat masa lalu dapat diperoleh dari pengamatan yang dilakukan terhadap sebaran tinggalan arkeologis yang ada (Mundardjito,1990:21). Penataan ruang yang dilakukan oleh masyarakat tidak bersifat acak atau kebetulan, melainkan suatu pola yang telah disepakati bersama melalui institusi-institusi budaya yang ada.

Melalui upaya untuk mempelajari bentuk penataan ruang pada masyarakat masa lampau, beberapa ahli telah membuat definisi sederhana terkait kajian arkeologi pemukiman seperti, Gordon R. Willey menjelaskan bahwa istilah pola pemukiman didefinisikan sebagai cara dimana manusia mengatur dirinya di atas bentang alam

dimana ia tinggal (Willey 1953:1, Feinman dan Douglas 2001:15; Chang, 1968:3, Flannery, 1976: 162-163).

Serupa dengan Gordon R Willey, definisi selanjutnya dikemukakan oleh Iwan Sumantri yang melihat pola pemukiman sebagai sebuah studi yang menitikberatkan analisisnya pada analisis keruangan (*spatial analysis*) dengan menggunakan pendekatan ekologis-sosial yang bertujuan untuk mencapai salah satu dari tujuan arkeologi: yaitu rekonstruksi cara-cara hidup manusia masa lampau (Sumantri, 1996: 53).

Mundardjito menggambarkan bahwa arkeologi pemukiman adalah studi yang berfokus pada persebaran okupasi dan kegiatan manusia, serta hubungan-hubungan di dalam satuan-satuan ruang dengan tujuan untuk memahami sistem teknologi, sistem sosial dan sistem ideologi dari masyarakat masa lalu. Lebih lanjut Mundardjito menjelaskan bahwa terdapat tiga hal yang merupakan ciri pokok studi pemukiman yaitu persebaran, hubungan-hubungan, dan satuan ruang serta asumsi-asumsi dasar yang melatarinya (Mundardjito, 1990:21).

Irvin Rouse menjelaskan pola pemukiman mencakup kegiatan budaya dan institusi sosial yang terdistribusi di atas bentang alam, mencakup sistem sosial, budaya, dan lingkungan yang mana ketiga sistem tersebut harus diamati hubungannya secara timbal balik (Rouse 1972 dalam Hasanuddin, 2011:166)

Melalui kajian arkeologi pemukiman terkait data-data arkeologis yang terdapat di Situs Pongka, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana bentuk-bentuk pola pengaturan ruang yang dilakukan oleh Masyarakat Pongka pada masa lalu. Kemudian melalui pengamatan lebih lanjut terkait pola pengaturan ruang yang ada dapat ditarik suatu gambaran umum tentang bagaimana kondisi budaya masyarakat Pongka pada masa lalu.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan terbagi menjadi tiga tahap utama yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan penafsiran data. Pengumpulan data yang dilakukan berupa studi pustaka dan survei lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan mencari dan mempelajari berbagai literatur yang berkaitan dengan pokok kajian, permasalahan, dan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Studi pustaka bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang tema kajian serta daerah penelitian sehingga akan membantu dalam perumusan strategi penelitian yang dipergunakan. Selain itu data pustaka dipergunakan untuk membantu proses pengolahan serta penafsiran data.

Survei lapangan merupakan pengumpulan terkait data arkeologi dan data pendukung lainnya yang dilakukan langsung di Situs Pongka. Jenis survei yang dipergunakan adalah survei permukaan, berupa pengamatan permukaan tanah jarak dekat dan pengamatan terhadap kondisi lingkungan di sekitar situs serta pemeriksaan artefak dan pemilihan sampel. Perekaman data terhadap temuan-temuan yang bersifat fragmentaris seperti tembikar, porselin, dan stoneware dilakukan menggunakan teknik *systematic random sampling*, untuk mengetahui kepadatan serta distribusi temuan (gambar 1). Secara teknis kegiatan survei lapangan dilakukan secara deskriptif berupa pencatatan, pemotretan, pembuatan peta situs, plotting situs, plotting fitur-fitur arkeologis dan non arkeologis.

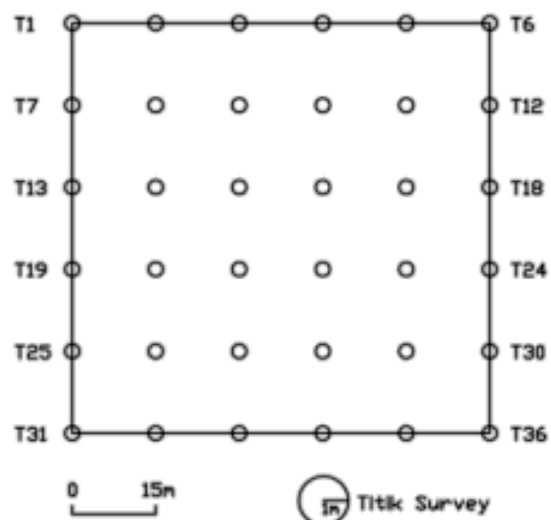
Pemeriksaan terhadap fitur-fitur non arkeologis, seperti sungai, bentuk landscape, dan kondisi-kondisi lingkungan lainnya juga dilakukan untuk mendapatkan data tentang kondisi lingkungan di sekitar situs. Selain survei permukaan dalam pengumpulan data juga dilakukan wawancara untuk mengetahui latar sejarah Situs Pongka, sebab tidak terdapat naskah sejarah (*lontara*) terkait keberadaan Situs Pongka.

Tahap pengolahan data meliputi Klasifikasi, Analisis spesifik, Analisis konteks, dan Analisis Fungsi (Sukendar,

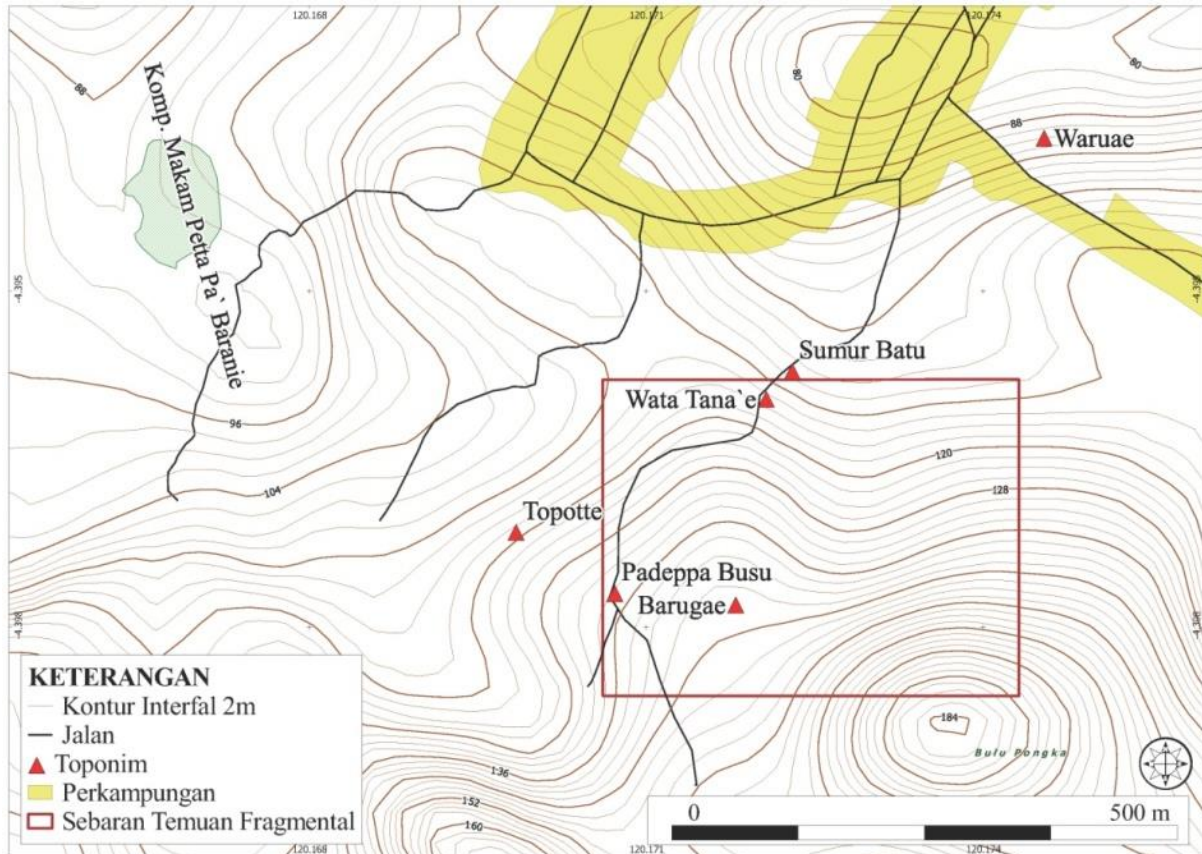
2008:4). Selain itu juga dilakukan analisis lingkungan dan analisis keruangan terhadap sebaran artefaktual yang ada. Klasifikasi dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam kelas-kelas tertentu untuk menyederhanakan data yang kompleks dan untuk memudahkan melihat variasi terhadap hubungan yang terjadi diantara temuan.

Analisis spesifik merupakan tingkat analisis yang dilakukan terhadap artefak secara individu dengan maksud mengurai satuan benda arkeologis berdasarkan atribut yang dimilikinya. Analisis spesifik bertujuan untuk mengantar kita dalam melakukan perkiraan terkait bentuk yang dimiliki oleh suatu jenis artefak serta memudahkan kita dalam membandingkan atribut-atribut yang dimiliki oleh satu kelompok artefak yang sama.

Analisis lingkungan dilakukan dengan melihat kondisi lingkungan yang terdapat di Situs Pongka, utamanya pada aspek kelerengan lokasi sebaran temuan-temuan arkeologis. Analisis kelerengan dilakukan untuk mengetahui tingkat transformasi yang dimiliki oleh temuan-temuan arkeologis terutama pada temuan yang sifatnya fragmentaris.



Gambar 1. Teknik *Systematic Random Sampling* yang dipergunakan



**Gambar 2.** Sebaran temuan arkeologi di Situs Pongka  
(Sumber: Dokumentasi Yohanis Kasmin, Tahun 2013)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Situs

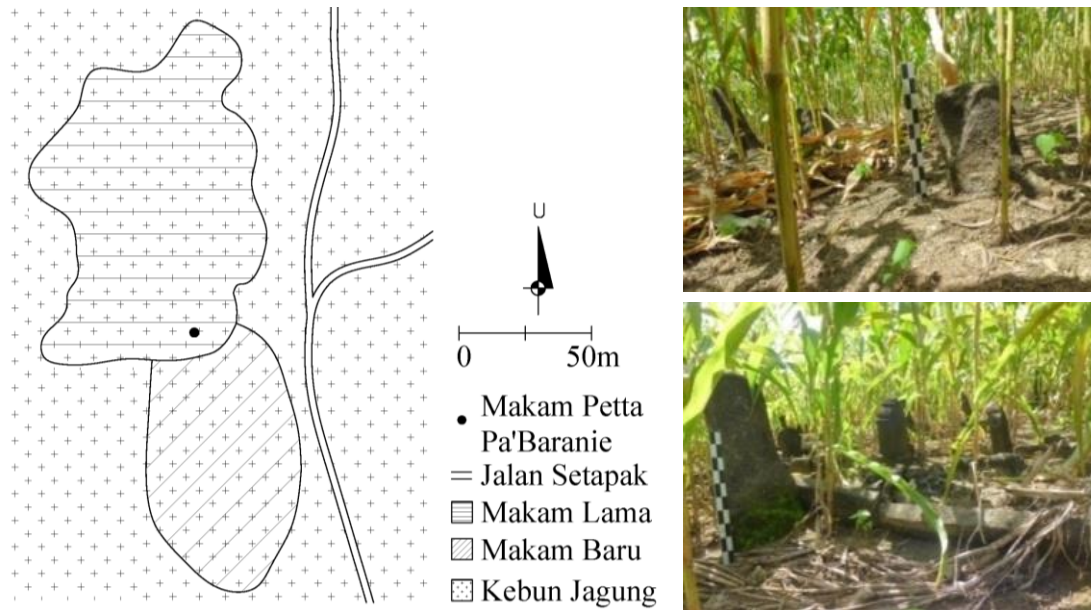
Situs Pongka berada di Dusun Tengga-Tenggae yang mana secara administratif Dusun Tengga-Tenggae berbatasan dengan Desa Praja Maju (Kecamatan Dua Boccoe) pada bagian utaranya, Dusun Alaugalung (Desa Pongka) pada bagian timur, Desa Wellulang (Kecamatan Amali) pada bagian selatan dan Dusun Ajangkalung (Desa Pongka) pada bagian baratnya.

Bagian utara Situs Pongka berbatasan dengan areal perkebunan kakao, jagung, serta perkampungan, bagian timurnya berbatasan dengan kebun jagung, bagian selatan dengan kebun jagung dan bukit pongka, kemudian bagian baratnya juga dikelilingi oleh hamparan perkebunan jagung, kakao, serta areal perbukitan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa Situs Pongka dikelilingi oleh areal perkebunan

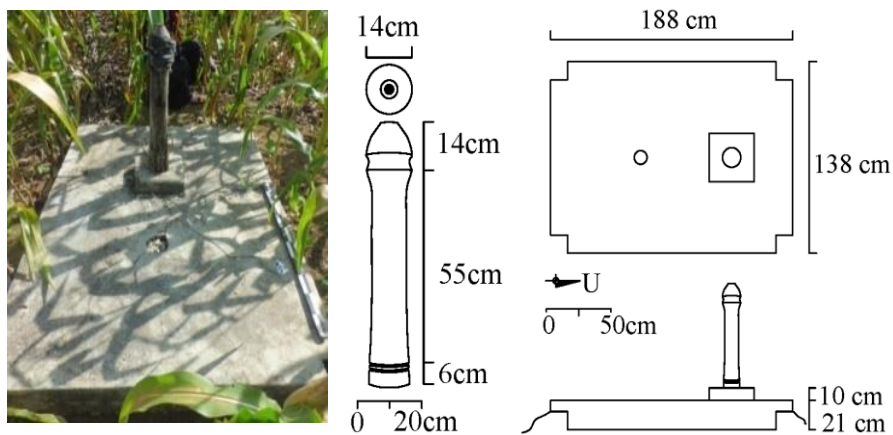
masyarakat dengan kondisi yang berbukit-bukit. Situs ini terdiri dari beberapa sektor, yaitu makam Petta Pa' Baranie, Watattanae dan Waruae.

Kompleks makam Petta Pa' Baranie berada pada posisi koordinat sekitar  $4^{\circ} 23' 39.58''$  LS, dan  $120^{\circ} 10' 0.99''$  BT dengan elevasi sekitar 110.44 Mdpl. Saat ini, areal kompleks makam merupakan lahan perkebunan jagung dan kapas milik warga. Kondisi topografi di sekitar kompleks makam berupa daerah perbukitan yang landai dengan beberapa sungai musiman yang mengalir di bagian barat dan timurnya. Temuan makam kuno yang terdapat pada kompleks ini memiliki beberapa jenis yaitu makam bernisan monolit tanpa jirat, makam bernisan dipahat dengan jirat papan batu, dan makam dengan nisan kayu.

Di tengah kompleks makam terdapat sebuah makam yang dipercaya masyarakat



**Gambar 3.** Sketsa Kompleks dan Foto Beberapa Makam Tua yang ada di Komp. Makam Petta Pa'Baranie  
(Sumber: Dokumentasi Yohanis Kasmin, Tahun 2013)



**Gambar 4.** Foto dan sketsa Makam Petta Pa'Baranie  
(Sumber: Dokumentasi Yohanis Kasmin, Tahun 2013)

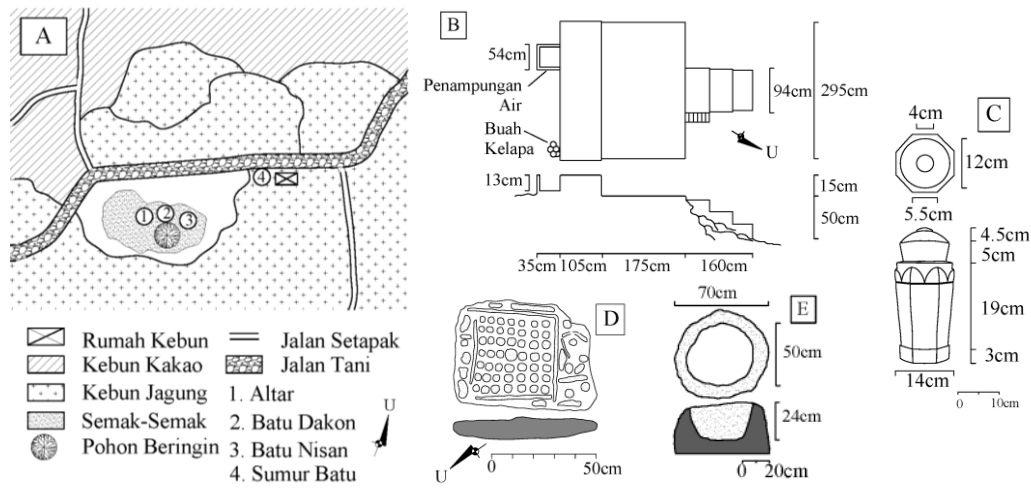
sebagai makam Petta Pa`baranie, pemimpin masyarakat Pongka pada masa lalu. Makam Petta Pa`baranie berorientasi utara selatan dan memiliki nisan dari kayu berbentuk silindrik dengan diameter 13 cm, serta tinggi 75 cm. Jirat makam terbuat dari semen berbentuk segi empat dengan panjang 188 cm, lebar 138 cm dan tinggi dari permukaan

tanah sekitar 21 cm. Makam Petta Pa`baranie merupakan satu-satunya makam pada kompleks ini yang bernisan kayu<sup>4</sup>.

Sektor Watattanae berada di sekitar areal perkebunan milik warga dengan posisi 4° 23' 45.60" LS, dan 120° 10' 19.50" BT.

<sup>4</sup> Menurut hasil wawancara dengan bapak Talibe, semasa hidup Petta Pa'baranie adalah sosok pemimpin pemberani yang kebal terhadap senjata besi maupun lemparan batu, sehingga pada waktu

beliau wafat bahan yang dipergunakan untuk membuat nisan bukan batu, melainkan kayu.



**Gambar 5.** a) Sketsa Sektor Wata Tanae; b) Sketsa Altar; c) Sketsa Nisan; d) Sketsa Batu Dakon dan; e) Sketsa sumur Batu di Sektor Wata Tanae.  
(Sumber: Dokumentasi Yohanis Kasmin, Tahun 2013)

Kondisi topografi sekitar sektor berupa lereng perbukitan yang landai dengan elevasi 125.33 Mdpl. Menurut cerita masyarakat sektor Wata Tanae merupakan daerah dilaksanakannya prosesi adat *Sirawu Sulo* untuk pertama kalinya. Temuan arkeologis yang terdapat pada sektor Wata Tanae berupa sebuah altar, batu dakon, sumur batu, dan sebuah nisan.

Waruae adalah sebuah sumur tua yang berada di MTS As'adiyah Pongka pada posisi koordinat  $4^{\circ} 23' 37.08''$  LS dan  $120^{\circ} 10' 28.38''$  BT. Waruae saat ini difungsikan sebagai sumur sekolah. Kondisi topografi waruae berupa lereng bukit yang landai dengan elevasi 72.4 Mdpl. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa Waruae merupakan sumber air bagi masyarakat Pongka pada masa lalu. Dari hasil survei permukaan yang dilakukan ditemukan beberapa fragmen tembikar yang tersebar di sekitar Sumur Waruae.

Sektor sebaran temuan fragmental berada di sekitar Bukit Pongka yang merupakan areal perkebunan jagung milik masyarakat dengan koordinat sekitar  $4^{\circ} 23' 49.98''$  LS,  $120^{\circ} 10' 20.16''$  BT dan elevasi 154.66 Mdpl. Berdasarkan pengukuran yang dilakukan diketahui bahwa luas keseluruhan sektor adalah 13.2 Ha, dengan kondisi

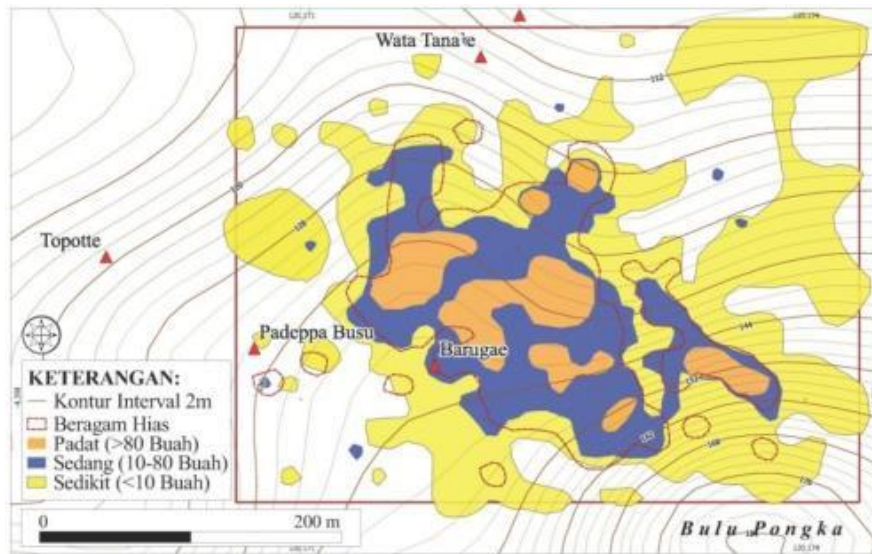
topografi berupa daerah perbukitan yang kelerengannya bervariasi. Temuan arkeologis yang terdapat di sektor ini yaitu fragmen tembikar, stoneware, porselin, artefak batu, fragmen tulang, gigi, dan beberapa cangkang molusca. Di bawah dapat kita lihat beberapa variasi pada sampel temuan fragmental yang dikumpulkan selama proses penelitian berlangsung.

## 2. Temuan Fragmental

Sektor sebaran temuan fragmental berada di sekitar Bukit Pongka yang merupakan areal perkebunan jagung milik masyarakat dengan koordinat sekitar  $4^{\circ} 23' 49.98''$  LS,  $120^{\circ} 10' 20.16''$  BT dan elevasi 154.66 Mdpl. Berdasarkan pengukuran yang dilakukan diketahui bahwa luas keseluruhan sektor adalah 13.2 Ha, dengan kondisi topografi berupa daerah perbukitan yang kelerengannya bervariasi. Temuan arkeologis yang terdapat di sektor ini yaitu fragmen tembikar, stoneware, porselin, artefak batu, fragmen tulang, gigi, dan beberapa cangkang molusca. Di bawah dapat kita lihat beberapa variasi pada sampel temuan fragmental yang dikumpulkan selama proses penelitian berlangsung.



**Gambar 6.** Foto Sektor Bulu Pongka, lokasi sebaran temuan fragmentasi  
(Sumber: Dokumentasi Yohanis Kasmin, Tahun 2013)



**Gambar 7.** Petas Sebaran fragmen tembikar di Situs Pongka  
(Sumber: Dokumentasi Yohanis Kasmin, Tahun 2013)

**Tabel 1.** Variasi ukuran fragmen tembikar dari hasil survei

BAGIAN	UKURAN					JUMLAH
	Sangat Besar	Besar	Sedang	Kecil	Sangat Kecil	
Alas	8	1	14	16	14	53
Badan	49	74	264	1506	5313	7206
Bibir	75	88	233	690	464	1550
Cerat	-	-	1	6	1	8
Kaki	4	2	6	41	21	74
Karinasi	1	-	1	1	-	3
Kupingan	-	-	1	-	-	1
Leher	10	9	37	163	122	341
Pegangan	2	1	2	2	2	9
Pegangan Tutup	-	-	-	2	-	2
Penutup	1	-	2	4	1	8
Tepian	1	1	2	18	10	32
Tutup	2	-	-	4	1	7
UI	3	1	4	16	405	429
<b>JUMLAH</b>	<b>156</b>	<b>177</b>	<b>567</b>	<b>2469</b>	<b>6354</b>	<b>9723</b>

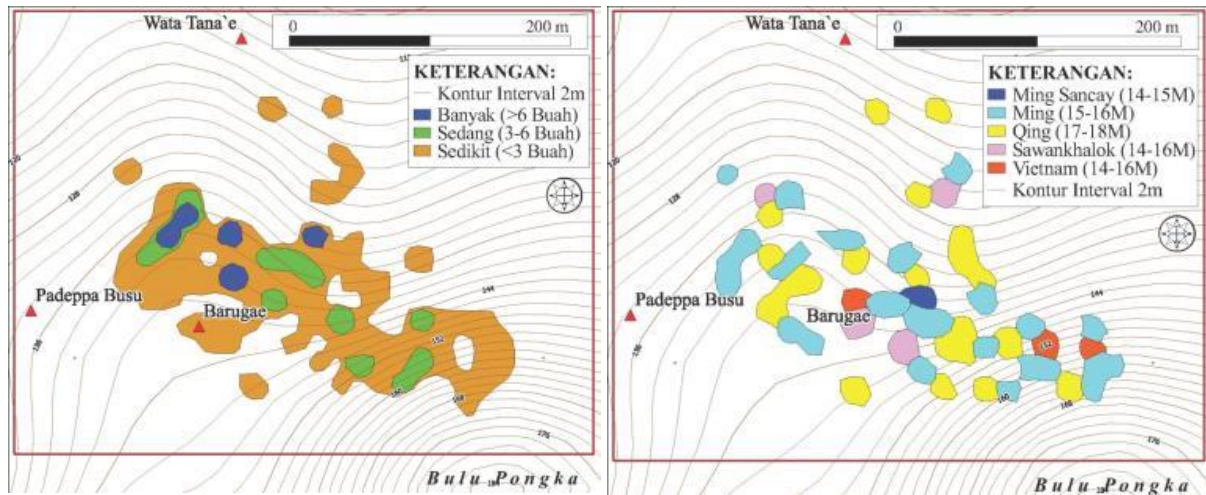
Temuan cangkang moluska berjumlah 7 buah yang tersebar pada 5 titik survey di sektor Bulu Pongka. Jumlah

cangkang moluska terbanyak ditemukan pada titik 416,454 yaitu dua buah. Dari morfologi temuan cangkang moluska yang ditemukan, diketahui bahwa 3 buah di antaranya adalah dari spesies *Anadara anticulata*, 2 dari spesies *Anadara granosa*, sebuah cangkang dari spesies *Telescopium telescopium*, dan sebuah cangkang dari spesies *Verenidae sp.* Keseluruhan spesies tersebut merupakan jenis moluska dengan habitat laut dangkal.

### 3. Toponim

Selain temuan-temuan artefak, pada kegiatan survey juga dikunjungi beberapa toponim yang terkait dengan pemukiman masyarakat Pongka pada masa lalu.





Gambar 8. a). Peta kepadatan fragmen porselin; b) Sebaran fragmen porselin berdasarkan Dinasti di Situs Pongka  
(Sumber: Dokumentasi Yohanis Kasmin, Tahun 2013)

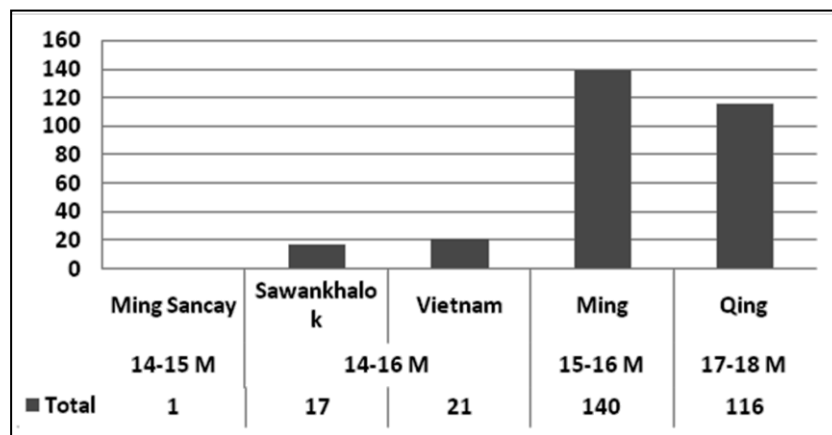
Tabel 2. Variasi pada Bagian dan Ukuran dari Fragmen Porselin

BAGIAN	UKURAN					JUMLAH
	Besar	Kecil	Sangat Besar	Sangat Kecil	Sedang	
Alas	-	7	1	3	4	15
Badan	10	35	2	80	15	142
Bibir	2	22	-	27	7	58
Kaki	12	14	25	8	15	74
Penutup	-	2	-	1	-	3
UH	-	-	-	1	-	1
<b>JUMLAH</b>	<b>24</b>	<b>80</b>	<b>28</b>	<b>120</b>	<b>41</b>	<b>294</b>

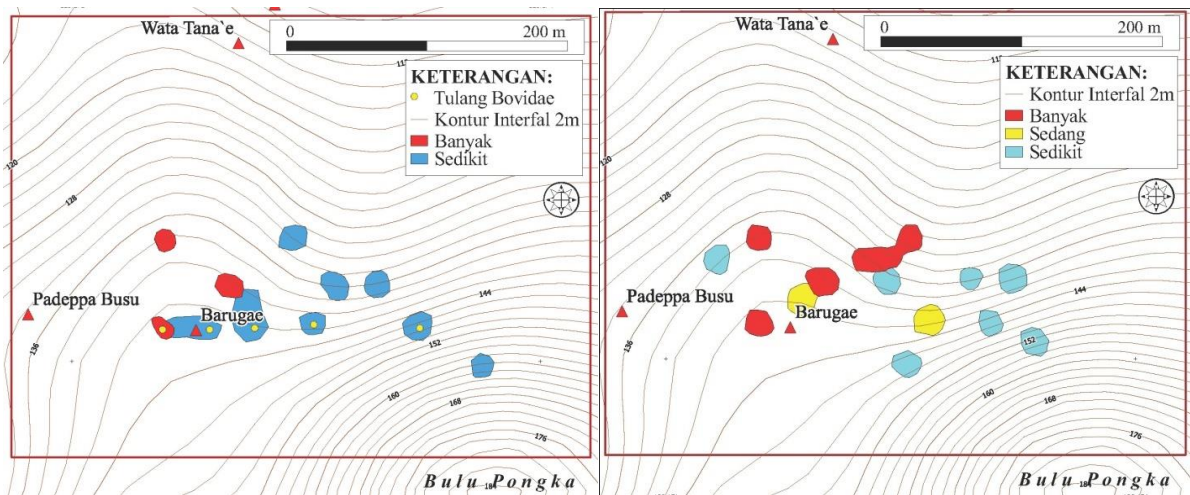
Toponim tersebut yaitu Topotte, Pa`deppa Busu, dan Barugac.

Toponim Topotte merupakan daerah perbukitan yang berada pada posisi koordinat sekitar 4° 23' 49.74" LS dan 120°

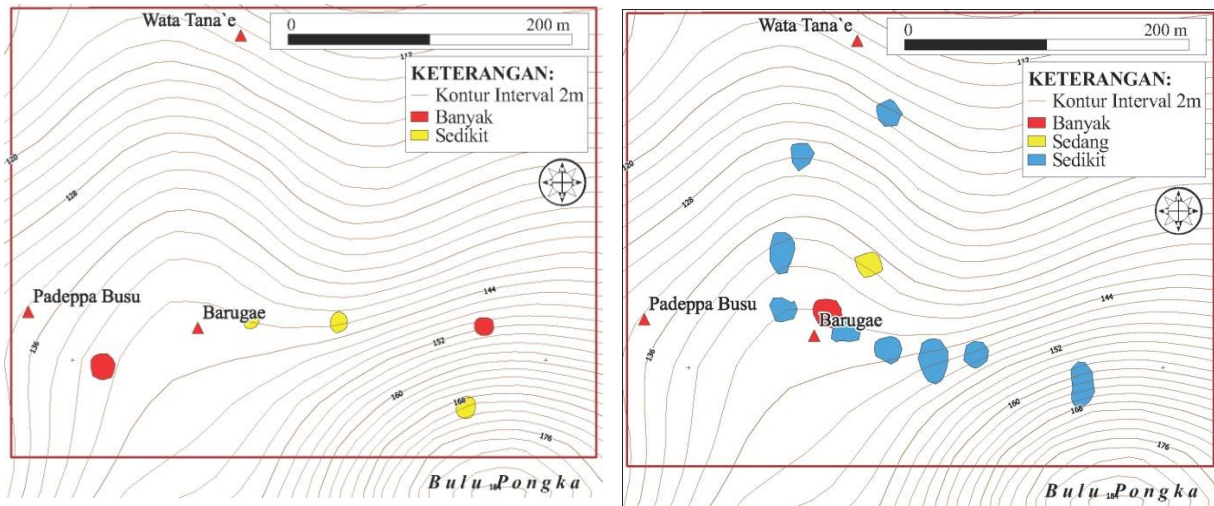
10' 11.4" BT dengan elevasi sekitar 112.83 Mdpl. Menurut tradisi tutur masyarakat, diceritakan bahwa Topotte dahulunya merupakan tempat masyarakat Pongka masa lalu melakukan aktivitas pertanian. Topotte juga pernah menjadi tempat tinggal sementara para prajurit dari Baringeng ketika datang hendak menyerang Petta Pa`baranie dan masyarakat Pongka. Walaupun demikian para prajurit dari Baringeng itu tidak tinggal lama sebab di Topotte mereka terserang sebuah wabah penyakit yaitu sakit perut yang menewaskan para anggota prajurit satu persatu sehingga mereka akhirnya kembali ke Baringeng. Tidak di temukan adanya artefak di Topotte namun



Gambar 9. Diagram Jumlah Porselin Berdasarkan Periode dan dinasti



**Gambar 10.** Peta sebaran kepadatan fragmen tulang (kiri) dan kepadatan fragmen gigi (kanan)  
(Sumber: Dokumentasi Yohanis Kasmin, Tahun 2013)



**Gambar 11.** Peta sebaran Cangkang Mulusca (kiri) dan Artefak Batu (kanan)  
(Sumber: Dokumentasi Yohanis Kasmin, Tahun 2013)

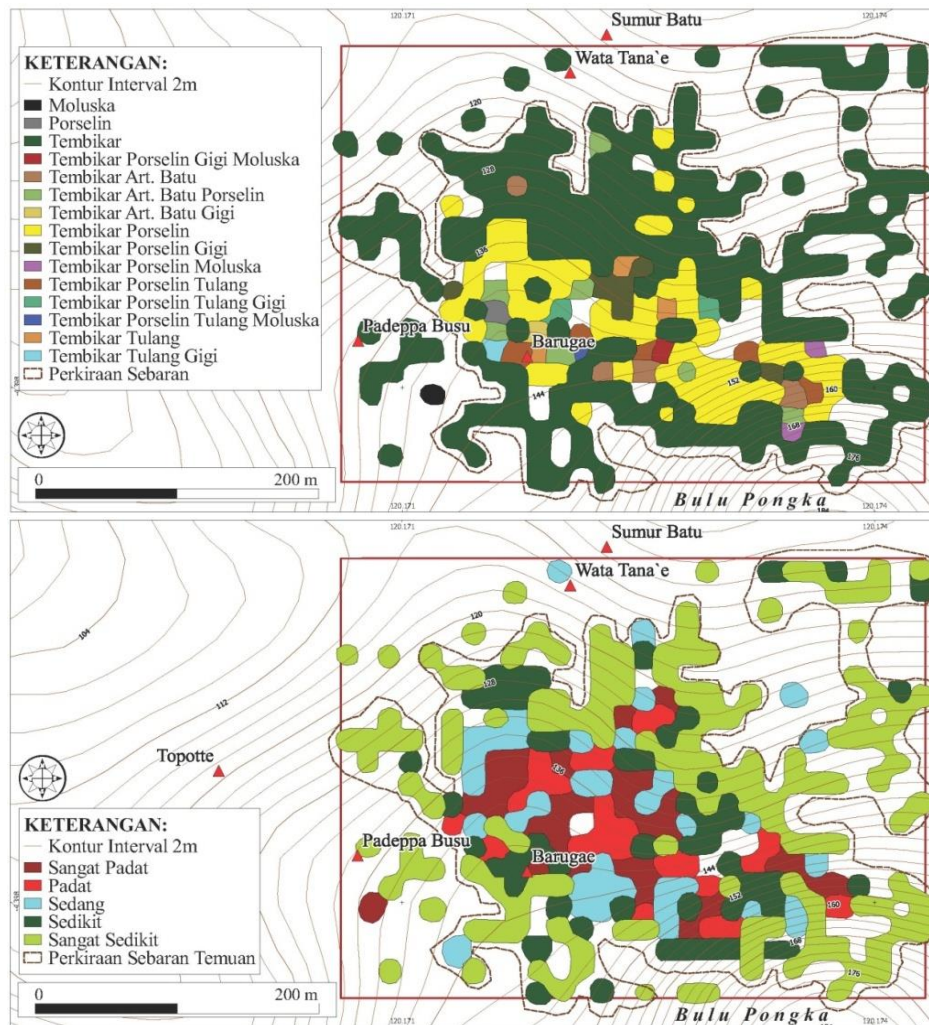


**Gambar 12.** Artefak Batu dari Situs Pongka  
(Sumber: Dokumentasi Yohanis Kasmin, tahun 2013)

diperoleh gambaran tentang kondisi lingkungan Topotte secara umum. Kondisi

tanah di sektor topotte memang potensial untuk dijadikan areal pertanian sebab lapisan tanahnya tebal, berbeda dengan yang dijumpai pada areal sebaran temuan artefaktual yang mana kondisi tanahnya tipis karena didominasi oleh batu gamping.

Toponim Pa`deppa Busu terletak sekitar 114 m di sebelah tenggara topotte, dengan posisi koordinat yaitu sekitar 4° 23' 51.72" LS dan 120° 10' 14.58" BT. Kondisi topografi pada areal Pa`deppa Busu merupakan lereng bukit dengan elevasi sekitar 133.7 Mdpl. Berdasarkan tradisi tutur yang berkembang diceritakan bahwa nama Pa`deppa Busu yang berarti "pemecah

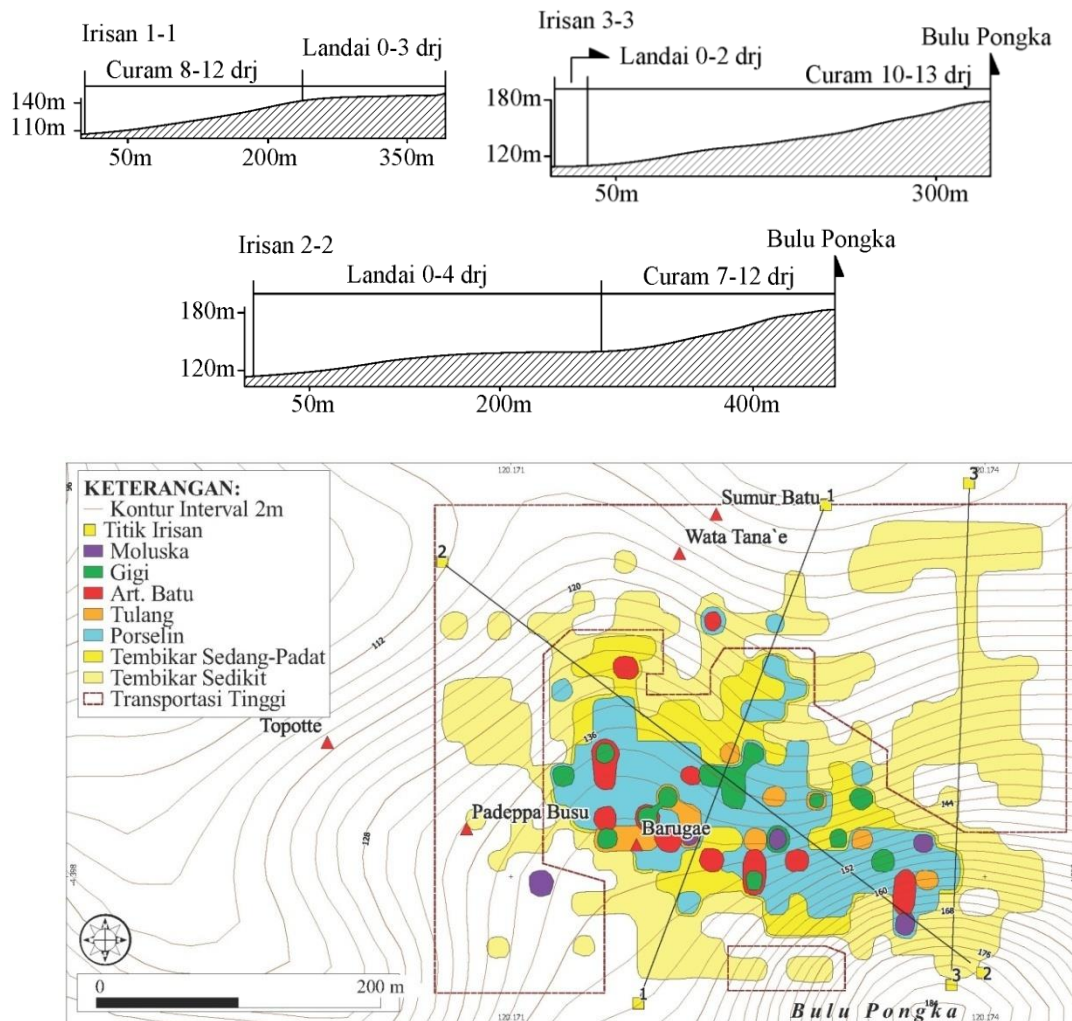


**Gambar 13.** a) Peta sebaran jenis-jenis temuan fragmental;  
 b) Peta kepadatan temuan fragmental di Situs Pongka  
 (Sumber: Dokumentasi Yohanis Kasmin, Tahun 2013)

*kendi*” diambil dari banyaknya wadah tembikar yang pecah ketika nenek moyang masyarakat Pongka masa lalu lewat pada daerah ini. Wadah-wadah tersebut pecah akibat curamnya medan pada daerah tersebut sehingga orang-orang yang lewat dengan membawa air di dalam bejana terpeleset dan menjatuhkan wadah tembikar bersama air yang mereka bawa. Dari hasil survei permukaan yang dilakukan, di temukan beberapa fragmen tembikar pada tiga titik survei yang terletak di sekitar sektor Pa`deppa Busu.

Toponim Pa`deppa Busu terletak sekitar 114 m di sebelah tenggara topotte, dengan posisi koordinat yaitu sekitar 4° 23’

51.72” LS dan 120° 10’ 14.58” BT. Kondisi topografi pada areal Pa`deppa Busu merupakan lereng bukit dengan elevasi sekitar 133.7 Mdpl. Berdasarkan tradisi tutur yang berkembang diceritakan bahwa nama Pa`deppa Busu yang berarti “*pemecah kendi*” diambil dari banyaknya wadah tembikar yang pecah ketika nenek moyang masyarakat Pongka masa lalu lewat pada daerah ini. Wadah-wadah tersebut pecah akibat curamnya medan pada daerah tersebut sehingga orang-orang yang lewat dengan membawa air di dalam bejana terpeleset dan menjatuhkan wadah tembikar bersama air yang mereka bawa. Dari hasil survei permukaan yang dilakukan, di



**Gambar 14.** Hubungan antara sebaran temuan fragmental dengan kondisi kelerengan di sekitar Bulu Pongka  
(Sumber: Dokumentasi Yohanis Kasmin, Tahun 2013)

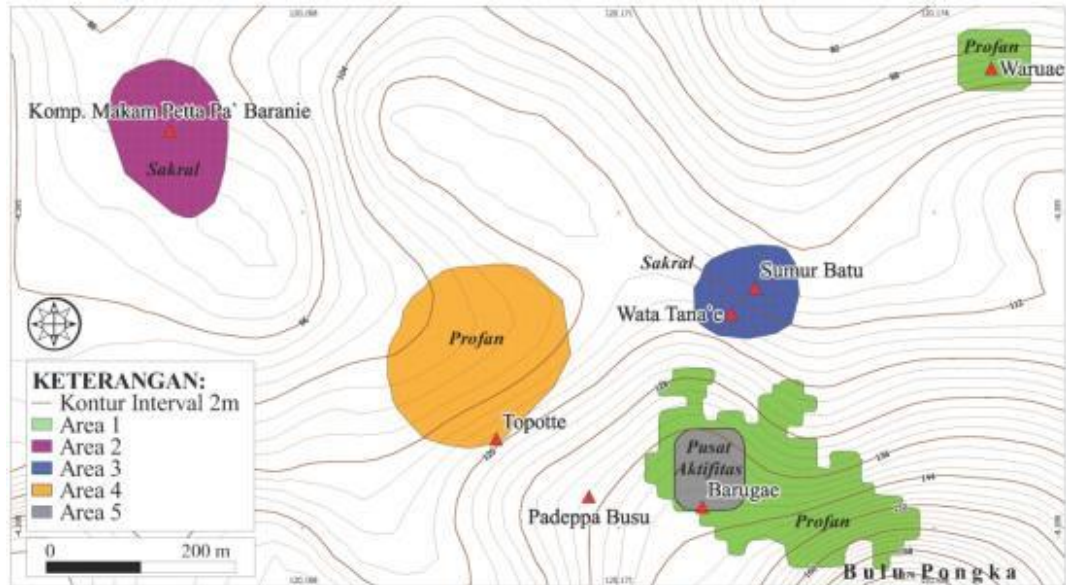
temukan beberapa fragmen tembikar pada tiga titik survei yang terletak di sekitar sektor Pa`deppa Busu.

#### 4. Penjelasan Kajian Ruang di Situs Pongka

Sebaran temuan arkeologis yang telah digambarkan sebelumnya, menuntun kita pada pemahaman terkait konteks yang dimiliki oleh temuan tersebut. Konteks yang dimiliki oleh suatu jenis temuan arkeologi merupakan hal penting dalam usaha untuk memperkirakan fungsi yang dimiliki oleh temuan tersebut. Melalui pengamatan yang dilakukan, diketahui bahwa data-data arkeologis yang terdapat di Situs Pongka

dibedakan menjadi dua bagian utama yaitu temuan yang bersifat profan dan sakral.

Temuan fragmental berupa fragmen tembikar, fragmen porselin, dan artefak batu ditemukan bersama dalam satu konteks yaitu pada area bagian barat laut Bulu Pongka. Kemudian bersama dengan temuan fragmental tersebut ditemukan pula beberapa buah cangkang moluska, dan tulang binatang yang mengindikasikan fungsi profan (keperluan hidup sehari-hari) dari temuan-temuan tersebut. Temuan selanjutnya yang berindikasi profan dalam fungsinya juga terlihat dari hubungan antara sumur Waruae dan sebaran fragmen tembikar yang terdapat di sekitarnya.



**Gambar 15.** Peta bentuk penataan ruang di Situs Pongka  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2013)

Asosiasi yang ditunjukkan oleh temuan di sektor Watatanae, yaitu batu dakon, batu nisan, altar, dan sumur batu, menunjukkan bahwa temuan-temuan tersebut berfungsi sakral untuk ritual upacara tertentu. Fungsi ritual juga dapat kita lihat pada kompleks makam Petta Pa`baranie sebagai areal pemakaman.

Berdasarkan sebaran, variabilitas serta fungsi temuan yang ada, maka dapat diidentifikasi beberapa bentuk aktivitas yang pernah berlangsung di Situs Pongka. Terdapat setidaknya empat bentuk aktivitas yang pernah berlangsung di Situs Pongka yaitu aktivitas rumah tangga, perbengkelan, ekonomi dan aktivitas religi.

Aktivitas ekonomi dapat dilihat dari temuan-temuan seperti porselin, stoneware, fragmen tulang, gigi, dan cangkang molusca. Fragmen porselin dan stoneware sebagai barang impor menggambarkan bahwa masyarakat Pongka pada masa lalu sudah mengenal kontak dengan dunia luar, mungkin melalui media perdagangan. Fragmen tulang dan gigi memberikan gambaran bahwa masyarakat Pongka pada masa lalu melakukan aktifitas konsumsi hewan tertentu. Sebagaimana dengan fragmen porselin dan stoneware, kehadiran

cangkang molusca yang didominasi oleh molusca laut dangkal menyiratkan telah berlangsungnya kontak antara masyarakat Pongka yang bermukim agak jauh dari pantai (sekitar 20 km) dengan komunitas-komunitas lain yang bermukim di sekitar pantai. Bentuk aktivitas ekonomi lain dapat kita telusuri dari tradisi tutur masyarakat yang menceritakan bahwa di sekitar Toponim Topotte dahulunya merupakan daerah pertanian. Hal tersebut didukung oleh kondisi lapisan tanah disekitar Toponim Topotte yang cukup tebal dan memungkinkan untuk diolah sebagai lahan pertanian.

Bukti-bukti terkait aktivitas religi yang dilaksanan oleh masyarakat Pongka pada masa lalu, dapat kita lihat dari kehadiran kompleks makam Petta Pa`Baranie dan dari sekitar daerah Watatanae (batu dakon, altar, dan sumur batu), sebab daerah Watatanae pada masa sekarang masih disakralkan oleh masyarakat yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya prosesi adat Sirau Sulo.

Berdasarkan pada jenis aktivitas yang terjadi maka diketahui bentuk pengaturan ruang yang terjadi di Situs Pongka (lihat gambar 15). Area 1 (warna

hijau) berada di lereng bagian barat laut Bulu Pongka, mewakili bentuk aktivitas yang berhubungan dengan aktivitas rumah tangga, perbengkelan, dan ekonomi. Area 2 (warna kemerahan) di kompleks makam Petta Pa`baranie dan area 3 (warna biru) Toponim Watattanae, mewakili bentuk aktivitas yang berhubungan dengan aktifitas religi, dimana area 2 merupakan tempat pemakaman, dan area 3 diperkirakan sebagai tempat pemujaan atau pelaksanaan ritual-ritual tertentu. Area 4 (berwarna orange) di sekitar toponim Topotte, mewakili kemungkinan aktivitas ekonomi yaitu bertani. Area 5 di sekitar toponim Barugae merupakan pusat kegiatan rumah tangga, perbengkelan, dan ekonomi yang ditunjukkan oleh kepadatan temuan arkeologis yang sangat padat.

Masyarakat Pongka membentuk daerah pemukiman mereka dilatarbelakangi oleh faktor politik yang berhubungan dengan keamanan lokasi, dan faktor lingkungan yang memungkinkan untuk dimanfaatkan.

Sebagaimana yang dikisahkan dalam tradisi tutur masyarakat Pongka, bahwa mereka melakukan migrasi dari tanah asal mereka di Baringeng akibat adanya ketidaksepakatan terhadap penindasan yang dilakukan oleh raja Baringeng pada waktu itu. Hal inilah kemudian mendorong mereka untuk pergi mencari daerah tempat tinggal baru, yang dianggap aman dan jauh dari jangkauan kekuasaan Wanua Baringeng. Hal ini diperkuat oleh penuturan masyarakat yang menceritakan bahwa di sekitar Bulu Pongka dulunya terdapat struktur benteng dari batu yang disusun sedemikian rupa untuk menghalangi penyerangan yang dilakukan oleh prajurit utusan kerajaan Baringeng, namun saat ini jejak-jejak keberadaan benteng tersebut telah hilang sebab daerah lokasi benteng sudah dijadikan lahan perkebunan, dan batu-batu bentengnya telah dijadikan material bangunan oleh masyarakat saat ini.

Berdasarkan potensi lingkungan utamanya ketersediaan sumber air, di sekitar daerah Bulu Pongka adalah daerah kering, sebab jarak sungai besar terdekat dari sekitar daerah Bulu Pongka adalah sekitar 1.2 km ke sebelah tenggara. Walaupun demikian, terdapat sebuah sumur di Waruae dan sungai musiman di sebelah timur dan barat kompleks makam Petta Pa Baranie yang dapat menyokong kebutuhan air masyarakat Pongka pada masa lalu.

Kondisi permukaan tanah di sekitar Bulu Pongka agak tipis dan kadang-kadang terdapat singkapan batu gamping di beberapa bagian permukaan, terkecuali di sekitar Toponim Topotte yang lapisan tanahnya cukup tebal. Walaupun demikian secara keseluruhan tanah di sekitar daerah Bulu Pongka cukup subur untuk menopang kegiatan bercocok tanam. Hal ini bisa dilihat dari suburnya tanaman, utamanya tanaman jagung, yang dibudidayakan oleh sebagian besar masyarakat Desa Pongka saat ini.

## **PENUTUP**

Proses penghunian Situs Pongka tampaknya terjadi pada abad XV-XVIII bersama dengan proses peralihan tradisi megalitik ke Islam di Sulawesi Selatan. Hal ini dapat dilihat dari temuan berupa fragmen keramik asing, bangunan-bangunan megalitik, serta sebuah kompleks makam Islam. Selain itu pada saat proses penelitian berlangsung, ada informasi dari masyarakat mengenai lokasi kremasi (Pattunangge), sebagai ciri dari penguburan pra-islam, yang berjarak 1 km di sebelah barat daya Situs Pongka (dekat Bulu Lappo), namun karena waktu penelitian yang singkat, pendataan di sektor pattunangge tidak sempat dilakukan.

Bentuk pengaturan ruang yang dikembangkan oleh setiap masyarakat memiliki perbedaan, tergantung kepada kebutuhan budaya masyarakat tersebut. Melalui analisis yang dilakukan terhadap tinggalan-tinggalan budaya beserta dengan sebaran dan kepadatannya, kita dapat

menemukan bagaimana bentuk pengaturan ruang yang dikembangkan oleh masyarakat masa lalu.

Melalui kajian yang dilakukan terhadap tinggalan-tinggalan budaya di Situs Pongka, diperoleh gambaran tentang bentuk pengaturan ruang yang dikembangkan beserta dengan faktor yang melatarbelakangi terbentuknya sebuah wilayah okupasi berskala komunitas di daerah tersebut.

Gambaran terkait bentuk pengaturan ruang di Situs Pongka yaitu ruang profan terletak di sekitar Toponim Topotte dan lereng Bulu Pongka yang landai dengan

pusat aktivitasnya yaitu di sekitar toponim Barugae. Ruang sakral berada di sekitar toponim Watatanae dan kompleks makam Petta Pa' Baranie.

Faktor yang melatarbelakangi terbentuknya wilayah okupasi di daerah Pongka, sangat dipengaruhi oleh kondisi politik dimana pada saat itu rombongan migran dari Beringeng memerlukan sebuah daerah bermukim yang aman, jauh dari jangkauan kekuasaan Baringeng. Selain itu kondisi lingkungan di Situs Pongka juga memungkinkan untuk diokupasi oleh suatu komunitas masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chang K.C. (ed.) 1968. *Settlement Archaeology*. California. National Press Books
- Clarke, David, Led. (ed.) 1977. *Spatial archaeology*. Academic Press. London.
- Fagan, M. Brian. 1985. *In The Beginning An Introduction To Archeology*, Little, Brown and Company. Boston.
- Feinman G. M , Price D. T. 2001. *Archaeology at The Millennium: A Sourcebook*. New York. Springer
- Flannery K. V (ed) 1976. *The Early Mesoamerican Village*. New York Academic Press.
- Hasanuddin. 2011. "Temuan Megalit dan Penataan Ruang Permukiman di Kabupaten Enrekang" dalam *Jurnal WalannaE* Vol.13 No. 2. Makassar: Balai Arkeologi.
- Ilyas Imran. 2012. *Bentuk, Teknologi, dan Motif Hias Tembikar Situs Bukit Pongka, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan*. Skripsi. Makassar: Jurusan Arkeologi Unhas
- Mundarjito. 1990. "Metode Penelitian Permukiman Arkeologis" dalam *Monumen Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sumantri Iwan, 1996. Pola Pemukiman Kompleks Gua-Gua Prasejarah, Biraeng, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. *Tesis* Program Pasca Arkeologi, Universitas Indonesia
- Sukendar, H. dkk. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Wiley G. R. 1953. *Prehistoric Settlement Patterns in the Viru Valley, Peru*. Washington, D. C. Bureau of American Ethnology, Smithsonian Institution.

Lampiran Peta Situs Pongka, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan

